



Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah yang Berkelanjutan dalam Perspektif Mutiara Ilmu: Integrasi Nilai Keilmuan, Spiritualitas, Moderasi, dan Kearifan Lokal

Noprianto Noprianto^{1*}, Azma Azma² & Sofyan Bachmid³

¹Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

^{2,3}Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Noprianto E-mail: noprianto48@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Kepemimpinan
Transformasional, Kepala
Sekolah, Mutiara Ilmu,
Spiritualitas, Moderasi, Kearifan
Lokal

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam perspektif “mutiara ilmu” yang mengintegrasikan nilai keilmuan, spiritualitas, moderasi, dan kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menelaah berbagai literatur ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada perubahan organisasi, tetapi juga pada pembentukan karakter berbasis nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Integrasi ilmu dan spiritualitas memperkuat dimensi moral kepemimpinan, sedangkan moderasi dan kearifan lokal menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional berbasis mutiara ilmu mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam perspektif “mutiara ilmu” yang mengintegrasikan nilai keilmuan, spiritualitas, moderasi, dan kearifan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada perubahan organisasi, tetapi juga pada pembentukan karakter berbasis nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Integrasi ilmu dan spiritualitas memperkuat dimensi moral kepemimpinan, sedangkan moderasi dan kearifan lokal menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Nilai-nilai spiritual memberikan arah dan makna dalam setiap kebijakan dan tindakan, sehingga keputusan yang diambil tidak semata-mata bersifat rasional, tetapi juga etis dan bermakna. Hal ini mendorong terciptanya budaya sekolah yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan spiritual. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi semua pihak untuk berkembang secara optimal.

¹Mahasiswa Program Studi Magister MPI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin yang menentukan arah dan kualitas lembaga pendidikan. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berorientasi pada pencapaian administratif, tetapi juga pada transformasi nilai dan budaya organisasi. Kepemimpinan transformasional menjadi salah satu model kepemimpinan yang relevan dalam dunia pendidikan. Model ini menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan mentransformasi individu untuk mencapai tujuan bersama secara optimal. Namun, dalam praktiknya, kepemimpinan transformasional perlu diperkaya dengan nilai-nilai yang lebih mendalam, seperti integrasi ilmu, spiritualitas, moderasi, dan kearifan lokal.

Konsep “mutiara ilmu” hadir sebagai metafora nilai-nilai luhur yang menjadi dasar dalam pengembangan kepemimpinan. Mutiara ilmu tidak hanya mencerminkan pengetahuan akademik, tetapi juga kebijaksanaan, etika, dan nilai-nilai spiritual yang membentuk karakter pemimpin.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin yang menentukan arah dan kualitas lembaga pendidikan. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berorientasi pada pencapaian administratif, tetapi juga pada transformasi nilai dan budaya organisasi.

Kepemimpinan transformasional menjadi salah satu model kepemimpinan yang relevan dalam dunia pendidikan. Model ini menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan mentransformasi individu untuk mencapai tujuan bersama secara optimal. Namun, dalam praktiknya, kepemimpinan transformasional perlu diperkaya dengan nilai-nilai yang lebih mendalam, seperti integrasi ilmu, spiritualitas, moderasi, dan kearifan lokal.

Konsep “mutiara ilmu” hadir sebagai metafora nilai-nilai luhur yang menjadi dasar dalam pengembangan kepemimpinan. Mutiara ilmu tidak hanya mencerminkan pengetahuan akademik, tetapi juga kebijaksanaan, etika, dan nilai-nilai spiritual yang membentuk karakter pemimpin.

Penguatan kepemimpinan kepala sekolah melalui perspektif mutiara ilmu menjadi penting di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Kepala sekolah dituntut tidak hanya mampu mengelola lembaga secara profesional, tetapi juga menjadi teladan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan budaya. Dengan demikian, kepemimpinan yang dijalankan tidak bersifat kaku, melainkan adaptif dan berakar pada nilai-nilai luhur.

Integrasi antara nilai keilmuan dan spiritualitas memberikan fondasi yang kuat dalam membentuk kepemimpinan yang berintegritas. Ilmu pengetahuan memberikan arah rasional dalam pengambilan keputusan, sementara spiritualitas menghadirkan dimensi makna dan tanggung jawab moral. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan kepemimpinan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara emosional dan spiritual.

Selain itu, moderasi menjadi prinsip penting dalam menghadapi keberagaman yang ada di lingkungan pendidikan. Kepala sekolah perlu mengedepankan sikap toleransi, inklusivitas, dan keseimbangan dalam mengambil kebijakan. Hal ini penting untuk menciptakan suasana sekolah yang harmonis, serta mampu mengakomodasi berbagai perbedaan latar belakang peserta didik dan tenaga pendidik.

Kearifan lokal juga memiliki peran strategis dalam memperkuat relevansi kepemimpinan dengan konteks sosial budaya masyarakat. Nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun dapat menjadi pedoman dalam membangun karakter dan budaya sekolah. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, kepemimpinan kepala sekolah menjadi lebih kontekstual, membumi, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara nyata.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama secara optimal. Menurut Bass dan Avolio, kepemimpinan transformasional mencakup empat dimensi utama, yaitu pengaruh ideal, motivasi

inspirasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan inovasi serta meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Menurut Mulyasa, kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional tidak hanya berfokus pada aspek manajerial, tetapi juga pada pengembangan budaya sekolah yang positif. Hal ini mencakup kemampuan membangun visi bersama, meningkatkan komitmen guru, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

2.2. Perspektif Mutiara Ilmu dalam Kepemimpinan

Konsep mutiara ilmu dapat dipahami sebagai integrasi antara pengetahuan, kebijaksanaan, integritas moral, dan kesadaran spiritual. Tilaar menekankan bahwa pendidikan harus mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan nilai kemanusiaan yang kuat. Dalam konteks kepemimpinan, mutiara ilmu menjadi landasan dalam membentuk pemimpin yang bijaksana dan beretika.

Mutiara ilmu juga mencerminkan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif dalam proses pendidikan. Pemimpin yang berlandaskan nilai ini diharapkan mampu mengambil keputusan secara adil, arif, dan bertanggung jawab. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap kebijakan pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan karakter peserta didik.

2.3. Integrasi Nilai Keilmuan dan Spiritualitas

Integrasi nilai keilmuan dan spiritualitas menjadi fondasi penting dalam kepemimpinan pendidikan. Ilmu pengetahuan memberikan dasar rasional dalam pengambilan keputusan, sedangkan spiritualitas memberikan arah moral dan etika dalam setiap tindakan. Azra menekankan bahwa pendidikan Islam, misalnya, selalu mengedepankan keseimbangan antara ilmu dan iman dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Dalam kepemimpinan kepala sekolah, integrasi ini tercermin dalam sikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang mampu menjadi teladan bagi warga sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

2.4. Moderasi dalam Kepemimpinan Pendidikan

Moderasi merupakan sikap seimbang, toleran, dan inklusif dalam menghadapi perbedaan. Dalam konteks pendidikan, moderasi sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan bebas dari konflik. Kepala sekolah yang moderat mampu mengakomodasi berbagai perbedaan pendapat, latar belakang, dan kepentingan secara adil.

2.5. Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakar pada budaya bangsa. Nilai-nilai ini mencakup norma, tradisi, dan kebiasaan yang mengandung pesan moral dan etika.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis.

Pendekatan kajian pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada penguatan konsep dan pemahaman teoritis mengenai kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam perspektif mutiara ilmu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji secara mendalam berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. Hal ini memungkinkan adanya sintesis pengetahuan yang komprehensif dan sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi karya ilmiah yang secara langsung membahas kepemimpinan transformasional, nilai keilmuan, spiritualitas, moderasi, dan kearifan lokal. Sementara itu, literatur sekunder digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat analisis dan memberikan perspektif tambahan terhadap konsep yang dikaji.

Proses analisis dilakukan secara bertahap dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara kritis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis sehingga menghasilkan kesimpulan yang mampu menjawab tujuan penelitian secara jelas dan mendalam.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Konsep Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang mampu mengubah dan menginspirasi anggota organisasi melalui visi yang jelas, motivasi tinggi, dan keteladanan. Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang mampu mengubah dan menginspirasi anggota organisasi melalui visi yang jelas, motivasi tinggi, dan keteladanan. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformasional menempatkan kepala sekolah sebagai figur sentral yang mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah menuju perubahan yang lebih baik. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai pemimpin visioner yang mampu membangun komitmen bersama dalam mencapai tujuan pendidikan. Ciri utama kepemimpinan transformasional terletak pada kemampuan pemimpin dalam memberikan pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi inspiratif (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), serta perhatian individual (*individualized consideration*). Keempat aspek ini menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu. Selain itu, kepemimpinan transformasional juga mendorong terciptanya budaya organisasi yang positif dan kolaboratif. Pemimpin mampu menumbuhkan rasa percaya, saling menghargai, serta semangat kerja sama di antara anggota organisasi. Hal ini berdampak pada meningkatnya kinerja, kepuasan kerja, dan loyalitas terhadap lembaga. Dengan demikian, penerapan kepemimpinan transformasional dalam dunia pendidikan menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan perubahan zaman. Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan ini diharapkan mampu menciptakan inovasi, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membentuk karakter warga sekolah yang unggul dan berdaya saing.

4.2. Mutiara Ilmu sebagai Landasan Nilai Kepemimpinan

“Mutiara ilmu” merupakan simbol nilai luhur yang mencakup pengetahuan, kebijaksanaan, integritas moral, dan kesadaran spiritual. Konsep ini menekankan bahwa ilmu tidak hanya dipahami sebagai kumpulan pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian. Mutiara ilmu mencerminkan perpaduan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman nilai, sehingga individu tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki etika dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Dalam konteks kepemimpinan, mutiara ilmu menjadi landasan penting dalam membentuk pemimpin yang berintegritas dan berwawasan luas. Seorang pemimpin yang berpegang pada nilai-nilai ini akan mampu mengambil keputusan secara bijaksana, adil, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Hal ini menjadikan kepemimpinan lebih bermakna dan berdampak positif bagi organisasi maupun masyarakat. Selain itu, kesadaran spiritual yang terkandung dalam konsep mutiara ilmu memberikan arah dan tujuan dalam setiap tindakan. Nilai spiritual mendorong pemimpin untuk selalu menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, mutiara ilmu tidak hanya menjadi konsep teoretis, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam menjalankan kepemimpinan yang berkarakter dan berkelanjutan.

4.3. Integrasi Ilmu dan Spiritualitas dalam Kepemimpinan

Integrasi ini penting untuk membentuk karakter peserta didik dan membangun budaya sekolah yang religius. Melalui integrasi nilai keilmuan dan spiritualitas, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai religius yang ditanamkan secara konsisten akan membentuk sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya sekolah yang religius dapat tercermin dalam berbagai kegiatan dan kebiasaan positif, seperti pembiasaan ibadah, sikap saling menghormati, serta

lingkungan yang menjunjung tinggi etika dan moral. Hal ini menciptakan suasana belajar yang kondusif, harmonis, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Peran kepala sekolah dan tenaga pendidik sangat penting dalam mengimplementasikan integrasi tersebut secara nyata. Melalui keteladanan, kebijakan yang mendukung, serta program-program yang terarah, nilai-nilai religius dapat diinternalisasikan secara efektif dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, pendidikan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakarakter dan berakhlak mulia.

4.4. Moderasi dalam Kepemimpinan Pendidikan

Moderasi mencerminkan keseimbangan, toleransi, dan sikap inklusif dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, moderasi menjadi prinsip penting yang membantu kepala sekolah dalam menyikapi berbagai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, agama, maupun pandangan tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai kekayaan yang perlu dikelola secara bijaksana. Sikap moderat juga tercermin dalam kemampuan pemimpin untuk tidak bersikap ekstrem atau berat sebelah dalam mengambil kebijakan. Kepala sekolah dituntut untuk mempertimbangkan berbagai aspek secara proporsional, sehingga keputusan yang diambil dapat diterima oleh seluruh pihak dan tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Selain itu, moderasi mendorong terciptanya komunikasi yang terbuka dan dialogis antara seluruh warga sekolah. Dengan adanya ruang dialog yang sehat, setiap individu memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan aspirasinya. Hal ini akan memperkuat rasa kebersamaan dan menciptakan iklim organisasi yang demokratis. Dengan demikian, penerapan nilai moderasi dalam kepemimpinan tidak hanya berdampak pada terciptanya suasana yang harmonis, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif. Lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi toleransi dan inklusivitas akan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua pihak untuk berkembang secara optimal.

4.5. Kearifan Lokal sebagai Basis Kepemimpinan

Kearifan lokal memperkuat identitas sekolah melalui nilai budaya dan sosial masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang berakar pada budaya sendiri. Tradisi, norma, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun mengandung pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan di sekolah. Penerapan nilai-nilai ini membantu peserta didik memahami identitas dirinya sekaligus menumbuhkan sikap menghargai lingkungan sosial dan budaya tempat mereka tumbuh.

Penerapan kearifan lokal dalam lingkungan sekolah juga membantu menciptakan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap budaya daerah. Peserta didik tidak hanya mengenal budaya global, tetapi juga memahami dan menghargai identitas lokalnya. Hal ini penting dalam menjaga keberlanjutan budaya serta memperkuat jati diri generasi muda agar tidak kehilangan akar nilai di tengah arus modernisasi yang terus berkembang. Selain itu, kearifan lokal dapat menjadi media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya di sekitar peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran serta meningkatkan daya kritis dan kreativitas mereka.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter. Sekolah yang mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal akan lebih adaptif, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara nyata serta menghasilkan lulusan yang berakarakter kuat dan berwawasan luas.

5. Kesimpulan

Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam perspektif mutiara ilmu merupakan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan nilai keilmuan, spiritualitas, moderasi, dan kearifan lokal dalam meningkatkan kualitas SDM. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam perspektif mutiara ilmu merupakan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan nilai keilmuan, spiritualitas, moderasi, dan kearifan lokal dalam meningkatkan kualitas SDM.

Pendekatan ini menempatkan kepala sekolah sebagai figur sentral yang tidak hanya berperan dalam pengelolaan administrasi pendidikan, tetapi juga sebagai pembentuk budaya dan karakter sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, kepala sekolah mampu menghadirkan kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual. Dalam implementasinya, integrasi nilai keilmuan dan spiritualitas menjadi fondasi utama dalam membangun visi pendidikan yang berkelanjutan. Ilmu pengetahuan memberikan dasar rasional dalam pengambilan keputusan, sementara spiritualitas memperkuat dimensi etika dan tanggung jawab dalam setiap tindakan kepemimpinan. Kombinasi keduanya menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman nilai.

Moderasi dalam kepemimpinan juga menjadi aspek penting dalam menjaga harmoni dan stabilitas lingkungan sekolah. Kepala sekolah yang menerapkan prinsip moderasi akan lebih mampu mengelola perbedaan, membangun dialog yang sehat, serta menciptakan suasana kerja yang inklusif dan kolaboratif. Hal ini berkontribusi pada terciptanya budaya sekolah yang damai dan produktif. Sementara itu, kearifan lokal memperkuat relevansi kepemimpinan dengan konteks sosial budaya masyarakat sekitar. Nilai-nilai lokal yang diinternalisasikan dalam kebijakan dan praktik pendidikan membantu membentuk identitas sekolah yang khas dan berakar kuat pada budaya bangsa. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional berbasis mutiara ilmu mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berakarakter, dan berdaya saing tinggi.

Referensi

- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Yukl, G. (2010). *Leadership in organizations* (7th ed.). Pearson.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pengembangan pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium baru*. Kencana.
- Ariani, M., & Nurdin, N. (2022). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Penyerapan Anggaran*. Paper presented at the Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, Palu.
- Herminingsih, H., Askar Askar, Nurdin, N., & Saguni, F. (2022). *Peran Teori Belajar Deskriptif Dan Preskriptif Dalam Pendidikan*. Paper presented at the Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, Palu.
- Jumahir, J., Nurdin, N., & Syahid, A. (2022). *The Role Of The Principal In The Development Of Religious Culture In Man 1 Banggai*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Makmur, M., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Islamic Education Values In Sintuwu Maroso Culture*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Nurdin, N. (2022). *Impact of Internet Development on Muslim Interaction with Islam*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Nurdin, N., & Basalamah, R. (2022). *Pengaruh Persepsi Kemudahan dan Risiko Terhadap Minat Menggunakan Financial Technology (Fintech) Go-Pay Pada Generasi Milenial*. Paper presented at the Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, Palu.
- Nurdin, N., & Jannah, M. (2022). *Pengaruh Kualitas dan Fasilitas Website Shopee terhadap Kepuasan Konsumen*. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(5), 473-484.
- Nurdin, N., & Pettalongi, S. S. (2022). *Interpretive case study to understand online communication in an e-tendering project implementation*. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 7(1), 39-54.
- Nurfaiqah, N., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2022). *Management of Al-Qur'an Learning at One Day One Juz Palu Community*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Palinge, E., Nurdin, N., & Rusdin, R. (2022). *The Importance of Islamic Education to the Early Childhood*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Pratama, M. W., Pettalongi, S. S., & Nurdin, N. (2022). *Integrated Curriculum in Pondok Pesantren with the Mu'allimin System (Study the Curriculum of Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso)*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.

- Rahmawati, R., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Science Learning Methods in Kindergarten Schools (Study at: Khalifah Kindergarten in Palu City 2021)*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Rustina, Nurdin, N., Suharnis, Samsinas, Murniati, Kasmia, & Elya. (2026). The role of families in narrating Kaili ethnic oral traditions to strengthen religious education at elementary schools: an ethnography from two villages in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 13(1), 2610053. doi:10.1080/23311983.2025.2610053
- Santoso, F. N. C., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Implications of the Implementation of Multicultural-Based Islamic Education in SMA Negeri 4 and SMKN 1 Poso*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.